

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah dilakukan pembahasan dari masing-masing penyajian data mengenai narasi korupsi. Peneliti menemukan beberapa hal yang menjadi temuan penelitian “Narasi Komunisme dalam Film Dokumenter (Analisis Naratif dalam Film “Shadow Play” dan “The Act Of Killing”).

**Pertama berdasarkan strukturnya.** Dalam struktur Tzvetan Todorov yang dikembangkan Lacey dan Gellispie yang membagi sebuah teks dalam lima babak, komunisme mulai diperlihatkan dalam babak kedua pada film *Shadow Play* yaitu babak gangguan dan babak pertama pada film *The Act Of Killing*. Dalam kedua film juga menarasikan bahwa Amerika Serikat adalah pemicu terjadinya pembantaian terhadap orang-orang komunis. Dalam kedua film ini juga menarasikan bahwa komunisme masih belum diterima setelah era Orde Baru bahkan sampai sekarang.

**Kedua berdasarkan unturnya.** Dalam film *Shadow Play* cerita dan plot adalah dua hal yang ditampilkan secara eksplisit, dalam artian cerita dan plot dalam film ini merupakan kejadian sebenarnya dari tahun 1955 terjadinya peristiwa tersebut ditampilkan dalam teks film tersebut secara terbuka, namun plotnya memang acak-acakan atau tidak beraturan, contohnya kejadian dalam cerita yang berada di urutan awal film maka ketika dalam plot kejadian tersebut bisa berada dalam urutan terakhir atau pertengahan film. Dalam film *The Act Of Killing* cerita dan plotnya memang berbeda, maksudnya adalah cerita dalam

film ini sebenarnya dimulai dari tahun 1965 namun yang ditampilkan dalam teks atau plotnya dimulai dari tahun 2008. Seperti yang telah peneliti jelaskan pada bab sebelumnya tentang pengertian durasi teks, durasi cerita, dan durasi plot, maka untuk durasi teks yaitu durasi dari film yang ditampilkan memang cukup singkat durasinya, berbeda dengan durasi cerita yaitu keseluruhan waktu dari suatu peristiwa dari awal hingga akhir dan durasi plot yaitu waktu keseluruhan dari alur sebuah cerita yang memang terjadi selama bertahun-tahun. Teknik penggabungan *scene* dilakukan dengan menyelipkan beberapa wawancara, *flashback* dalam kedua film ini diceritakan berdasarkan pengalaman sang narasumber dalam kedua film tersebut, namun dalam film *The Act Of Killing* terdapat sedikit perbedaan karena film ini menceritakan film dalam film, maksudnya adalah terdapat adegan saat proses pembuatan film "Arsan dan Aminah" dari mulai wawancara sampai keseharian para aktor dan adegan dalam film "Arsan dan Aminah".

**Ketiga berdasarkan karakternya dengan menggunakan analisis model aktan.** Dari karakter model aktan, komunisme dalam film "Shadow Play" dan "The Act Of Killing" selalu diposisikan sebagai pihak yang tak berdaya dan sangat lemah, tidak mempunyai kekuatan. Orang-orang yang menjadi pelaku sejarah tetapi sudah meninggal diposisikan sebagai subjek, namun para pelaku sejarah yang masih hidup diposisikan sebagai pendukung saja.

**Keempat berdasarkan Oposisi segi empat.** Dalam oposisi segi empat peneliti bisa melihat seperti apa karakter dari tokoh-tokoh yang

dimunculkan dalam kedua film tersebut juga terdapat beberapa konsep dasar berdasarkan tingkah dan perilaku tokoh-tokoh tersebut. Yang paling jelas peneliti bisa melihat siapa saja yang termasuk dalam komunis dan kapitalis dan yang tidak termasuk pada keduanya.

Dengan menggunakan analisis naratif, kita dapat mengetahui bagaimana pengetahuan, makna dan nilai diproduksi dan disebarkan dalam masyarakat. Pada penelitian ini, pengetahuan dan makna yang dibangun mengenai komunisme dilakukan sebagai gugatan atas film-film terdahulu yakni menunjukkan komunisme sebagai pihak yang tidak berdaya.

Secara keseluruhan dari beberapa analisis yang peneliti gunakan, peneliti menemukan bahwa dari kedua film memang merupakan film gugatan dari film-film yang ada pada era Soeharto, dalam kedua film ini juga menempatkan Soeharto dan tentara serta para algojo sebagai orang-orang yang kejam dan sadis melebihi orang-orang komunis. Peneliti juga melihat bahwa dalam kedua film tersebut menunjukkan keterlibatan Amerika Serikat, walaupun dalam film *The Act Of Killing* keterlibatan Amerika Serikat tidak ditunjukkan secara langsung hanya menunjukkan para algojo yang terinspirasi film-film Amerika Serikat.

Pada era Soeharto ideologi yang disebarkan kepada masyarakat adalah komunisme yang sangat kejam, sadis, dan biadab. Hal ini ditunjukkan juga dari film-film tentang komunisme yang diproduksi pada zaman itu, namun setelah era Orde Baru masyarakat mulai berani mempertanyakan kebenaran tentang sejarah bangsanya. Tidak hanya orang-orang dalam negeri namun dari luar

negeri pun mencoba mencari tahu kebenaran tentang sejarah Indonesia, contohnya adalah kedua film ini yang memang diproduksi oleh produser dan sutradara dari luar negeri, orang Indonesia dalam film ini hanya sebagai pihak yang membantu yang pada *credit title* disebut Anonim.

Berbeda dengan narasi dari film-film fiksi, dari analisis film dokumenter menunjukkan narasi yang sebetulnya dari komunisme, maksud dari pernyataan ini adalah bahwa dalam kedua film ini memang menghadirkan narasumber-narasumber yang secara langsung terlibat dalam peristiwa-peristiwa tersebut sehingga apa yang mereka katakan, peneliti lihat sebagai suatu kebenaran berbeda dengan film-film era Orde Baru tentang komunis yang hanya menampilkan cerita yang terbukti pada saat ini merupakan cerita karangan yang dilebih-lebihkan. Namun peneliti tidak meneliti lebih jauh terkait dengan latar belakang sutradara dari kedua film tersebut, terkait ideologi yang ingin mereka sampaikan, karena penelitian ini hanya sebatas ingin mengetahui narasi tentang komunisme dalam kedua film tersebut. Sehingga peneliti membatasi untuk tidak meneliti sampai masalah ekonomi dan politik dari kedua film tersebut.

Dalam pembuatan film dokumenter akan lebih susah dibandingkan dengan film fiksi karena diperlukan penelitian terlebih dahulu dan mencari narasumber-narasumber yang terpercaya dan mau menceritakan kebenaran terkait dengan peristiwa yang akan diangkat menjadi sebuah film dokumenter. Dengan analisis naratif peneliti bisa melihat kebenaran tentang penggambaran komunisme dulu dan sekarang, dilihat juga dari skripsi-skripsi *terdahulu yang*

meneliti film-film tentang komunisme era Orde Baru, juga bisa melihat apakah komunisme sudah bisa diterima di negeri ini atau belum karena pada akhir film *Shadow Play* ditampilkan adegan ketika sebagian orang menunjukkan penolakannya atas komunis.

Dalam penelitian ini, peneliti kemudian menemukan hal baru yang tidak peneliti duga sebelumnya, yaitu intervensi pihak Barat terutama Amerika Serikat atas Indonesia. Jika dilihat secara sepintas Amerika Serikat hanya ikut campur dalam masalah skala kecil saja seperti membantu Soeharto merebut kekuasaan dari Soekarno, namun jika diteliti lebih jelas lagi maka akan ditemukan sebuah fakta yang memang sudah banyak dibicarakan bahwa Amerika Serikat merupakan pihak yang memang menyebabkan terjadinya kekacauan di negeri ini.

Peneliti melihat hal ini dari pernyataan Omar Dhani, pimpinan Angkatan Udara yang mengatakan bahwa CIA adalah pihak yang terlibat penuh dalam peristiwa tahun 1965 sampai dengan 1966 karena menurutnya Soeharto tidak mampu melakukan hal tersebut karena pada saat itu jenderal tidak punya kapasitas untuk mengatur operasi yang rumit dan berbelit-belit. Intervensi Amerika Serikat juga bisa dilihat dari marahnya Amerika Serikat saat Soekarno melakukan kunjungan ke Cina dan Uni Soviet setelah kunjungannya ke Amerika Serikat, yang kemudian kemarahan Amerika Serikat dilampiaskan dengan menyerang Soekarno dan pemerintahannya bekerjasama dengan masyarakat Indonesia anti-Soekarno.

## **B. Saran**

Penelitian dengan judul “Narasi Komunisme dalam Film Dokumenter (Analisis Naratif Komunisme dalam Film “Shadow Play” dan “The Act Of Killing”)” dengan menggunakan objek film sebagai analisisnya terpusat pada teks atau medianya saja. Penelitian dengan analisis naratif ini memfokuskan bagaimana pembuat film menarasikan komunisme yang ada dikaitkan dengan komunisme pada era Soeharto serta kaitannya dengan film sebagai proses penyampai pesan. Dalam penelitian ini juga memfokuskan narasi dari Tzvetan Todorov dan Algirdas Greimas.

Namun peneliti masih meragukan tentang kebenaran secara keseluruhan dari film ini melihat film ini dibuat oleh orang luar negeri dan pastinya setiap film mempunyai ideologi yang ingin ditanamkan kepada para penontonnya, maka saran dari peneliti adalah agar penelitian selanjutnya bisa mencari objek film mengenai komunisme dari awal kemunculannya sampai sekarang ini sehingga tidak hanya saling menyalahkan dari dua peristiwa saja. Karena menurut peneliti kekacauan yang terjadi dalam sejarah Indonesia muncul dari beberapa orang saja yang kemudian menjadi provokator, bukan sebagai keseluruhan organisasi ditambah dengan campur tangan orang luar.

Peneliti juga menyarankan agar penelitian selanjutnya bisa meneliti salah satu dari kedua film tersebut dengan menggunakan analisis yang lain yang lebih melakukan pendekatan terhadap para pembuat film sehingga tujuan dari pembuatan kedua film ini bisa lebih diketahui, seperti melalui analisis isi atau wacana. Karena peneliti melihat bahwa rasa benci masyarakat Indonesia

terhadap komunis memang dimunculkan oleh orang-orang tertentu lewat media. Maka dari itu film ini juga bisa memunculkan kekacauan-kekacauan lainnya, terlebih kedua film ini merupakan buatan orang luar negeri. Keterlibatan Amerika Serikat juga menjadi hal yang sangat menarik untuk secara kritis diteliti, karena dalam kedua film ini Amerika Serikat serta pihak Barat yang lainnya ditunjukkan sangat ikut campur dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi di Indonesia bahkan melakukan intervensi terhadap Indonesia.

Selain itu, peneliti juga menyarankan agar film ini bisa diteliti dari segi ekonomi dan politiknya, bagaimana proses produksi film ini dan siapa saja yang menjadi aktor belakang layar. Saran lain dalam hal produksi film, hendaknya *filmmaker* membuat sebuah film sejarah dari seluruh perspektif yang bermunculan dari seluruh masyarakat yang terlibat sehingga pesan dan ideologi yang tersampaikan tidak hanya terlihat sebagai film yang saling menyalahkan.